

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di Asia Tenggara. Indonesia disebut negara kepulauan karena terdiri dari ribuan pulau, baik pulau besar maupun pulau kecil. Pulau-pulau besar diantaranya adalah pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, dan pulau Papua. Kepulauan tersebut terletak dari Sabang sampai Merauke. Berdasarkan data terakhir terdapat 17.504 pulau besar dan kecil, Indonesia juga memiliki sekitar 300 kelompok etnis (suku bangsa) (Antara, 2018). Indonesia sebagai suatu negara kepulauan memberikan konsekuensi bagi bangsa Indonesia yang memiliki sifat dan corak tersendiri yang berbeda dengan bangsa lain dan hal ini merupakan ciri khas bagi bangsa Indonesia (Sunaryo, 2019). Salah satu ciri khas bangsa Indonesia adalah keberagaman.

Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan suatu kekayaan bagi bangsa Indonesia yang harus menjadi kebanggaan dan nilai lebih dari bangsa-bangsa lain, terutama keberagaman budaya. Keberagaman budaya yang terdiri atas nilai, bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya yang berbeda-beda dan masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Keberagaman inilah yang membuat Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Sultan Hamengkubuwono menyebutkan bahwa yang harus dan tetap dijadikan basis integrasi nasional adalah Bhinneka Tunggal Ika. Ia mengatakan pengalaman telah mengajarkan bahwa bukan semangat kemandirian (tunggal ika) yang potensial bisa melahirkan kesatuan dan persatuan, melainkan pengakuan akan keberagaman (kebhinekaan), selain itu kesediaan untuk menghormati kemajemukan tersebut (Lionar & Mulyana, 2019).

Ormond (2022) mengatakan bahwa keberagaman merupakan sebuah hadiah bagi masyarakat dan ketika terjadi sebuah perbedaan dalam kebudayaan maka tidak perlu dianggap serius dan lebih dilekatkan dengan toleransi (Ormond & Vietti, 2022). Menurut Wattimena (2017), toleransi merupakan suatu nilai yang penting dalam masyarakat yang memiliki keberagaman seperti negara Indonesia dan

toleransi harus tercipta bagi masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda untuk dapat melakukan kerjasama demi kebaikan bersama dalam masyarakat tersebut (Wattimena, 2017). Toleransi harus tercipta dimasyarakat Indonesia untuk dapat terjalin kerjasama dan hubungan yang harmonis di antara masyarakat Indonesia yang majemuk. Menurut Gugel (2016) bahwa toleransi bisa dipelajari, dan merupakan syarat yang penting dalam menjalin suatu hubungan antara orang dengan orang bukan hanya di masyarakat, dalam dunia pendidikan sebagai syarat dari masyarakat yang demokratis dan pluralistik. Toleransi juga tidak hanya sekedar dipelajari saja tetapi juga harus direfleksikan bahkan dipraktikkan dalam kehidupan dimasyarakat (Gugel & Heuss, 2016). Sebagai bangsa yang memiliki keberagaman budaya, maka diperlukan toleransi sebagai fundamental kehidupan Bersama masyarakat yang rukun dan harmoni.

Keberagaman atau perbedaan yang dimiliki seringkali terjadi masalah, karena sikap intoleran yang terdapat pada masyarakat sehingga menimbulkan permasalahan sosial. Permasalahan sosial, termasuk gesekan sosial atau konflik sosial dalam masyarakat Indonesia kerap kali terjadi jika keberagaman budaya tersebut tidak dikelola dengan baik, bahkan sebaliknya perbedaan tersebut bisa menjadi sumber perpecahan atau disintegrasi bangsa (Rachmadtullah et al., 2020). Beberapa permasalahan sosial budaya sebagaimana dimaksud terjadi belum lama ini, khususnya di tahun 2022 diantaranya adalah: *pertama*, salah seorang anggota DPR RI yang mengkritik Kajati Bandung ketika menggunakan Bahasa Sunda sehingga membuat masyarakat Sunda tersinggung dan protes, yang kemudian menjadi isu nasional dan mendapat reaksi luar biasa dari para budayawan dan seniman Sunda (Farisa, 2022); *kedua*, seorang pria yang menendang sesajen di Semeru yang menyebabkan masyarakat lokal dan bahkan sebagian masyarakat Indonesia tersinggung dan marah (Wicaksono, 2022); dan *ketiga* seorang youtuber yang menghina Kalimantan Timur yang akan menjadi Ibukota Negara Indonesia, sehingga menyinggung dan membuat marah suku Dayak dan masyarakat setempat (Akbar, 2022).

Permasalahan tersebut dalam konteks Indonesia disebut masalah SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) yang berawal dari sikap intoleran pada sebagian masyarakat Indonesia. Permasalahan tersebut bila dibiarkan maka akan

mengganggu kerukunan dan kedamaian masyarakat dan lebih lanjut akan mengancam persatuan dan integrasi bangsa Indonesia. Berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut yang terlibat dalam konflik intoleransi biasanya adalah kelompok masyarakat, namun sikap intoleransi juga dapat kita temui dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kemendikbud menyebutkan bahwasanya sikap atau pola pikir intoleransi masih terjadi di lingkungan sekolah, baik tingkat bawah hingga tingkat atas (Widya, 2020). Fakta masih ada sikap intoleran dalam kehidupan masyarakat Indonesia termasuk di Jakarta dan bahkan pelajar di DKI Jakarta. Beberapa contoh sikap intoleran pada pelajar di DKI Jakarta di antaranya adalah, akibat peristiwa saling ejek seorang siswa dikeroyok di Pluit Jakarta Utara (Kurniawan, 2022), dan dipicu saling ejek di media sosial mengakibatkan terjadinya tawuran massal yang melibatkan siswa dari tiga sekolah di Jakarta Barat (Aliansyah, 2022).

Berbagai eviden tersebut maka peneliti meyakini bahwa pada masyarakat yang beragam diperlukan nilai dan sikap fundamental untuk menjaga keutuhan dan kedamaian bersama, yaitu toleransi. Demikian halnya pada masyarakat Indonesia yang majemuk, maka toleransi harus mewujudkan dalam kehidupan bersama agar terjalin kerjasama yang erat dan hubungan yang harmonis di antara masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural, perlu adanya saling menghargai antara yang satu dengan yang lain, tidak boleh ada satu pun yang merasa paling baik sehingga menimbulkan sikap sukuisme atau etnisisme. Di sinilah pentingnya toleransi bagi masyarakat yang memiliki keberagaman, termasuk di DKI Jakarta.

Toleransi bisa dikatakan sebagai sikap tidak sentimen atau tidak ada sikap anti imigran dan anti minoritas serta menghargai terhadap arus bawah atau pihak minoritas (Kromczyk et al., 2021). Kata kunci dari toleransi adalah saling menghargai, dimana dalam kehidupan masyarakat di Indonesia dalam keberagaman kebudayaan perlu adanya saling menghargai antara budaya yang satu dengan budaya yang lain dan tidak ada satupun menjadi budaya yang terbaik atau sikap sukuisme. Komarudin (2019) dalam penelitiannya tentang Pendidikan Kebangsaan mengungkapkan bahwa sebagai salah satu program sekolah yang bertujuan untuk dapat mendidik para siswa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang rukun dan damai serta terhindar dari konflik perlu menanamkan nilai-nilai toleransi sosial

pada peserta didik (Komarudin, 2019). Toleransi sosial menurut Japar (2019) merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan latar belakang, pandangan dan keberagaman budaya, agama di antara masyarakat dalam kehidupan di suatu lingkungan sosial (Japar, Sahid, et al., 2019).

Dalam penelitiannya Velthuis (2021) membuktikan bahwa toleransi sosial dengan saling menghormati terhadap antar kelompok mayoritas dan minoritas hasilnya sangat membantu untuk dapat meningkatkan hubungan antar kelompok tersebut pada masyarakat yang memiliki keragaman budaya (Velthuis et al., 2021). Toleransi sosial menurut Vogt (1994) akan selalu diperlukan dalam masyarakat yang kompleks dan berubah, karena dalam masyarakat demikian orang akan selalu berbeda antara yang satu dengan yang lain (Vogt, 1994). Dalam konteks ini, artinya, toleransi sosial perlu ditanamkan pada siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar agar mereka memiliki nilai dan sikap toleransi sejak dini yang bermanfaat untuk membangun kehidupan masyarakat yang rukun, damai dan harmoni. Hal ini didasari juga dari penelitian Auliadi (2021) bahwa toleransi sosial sangat diperlukan bagi anak sekolah dasar dalam pembentukan dan penanaman toleransi sosial untuk bersikap dan berperilaku terhadap perbedaan yang ada dalam lingkungan sosialnya (Auliadi et al., 2021).

Pada masyarakat DKI Jakarta sikap toleransi sosial atau sikap saling menghargai budaya yang berbeda harus terus ditumbuhkan, terutama pada siswa. DKI Jakarta merupakan tempat asal suku Betawi berada, budaya Betawi merupakan bagian dari budaya nasional bangsa Indonesia. Siswa sekolah dasar DKI Jakarta yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta tidak semua bersuku Betawi tetapi memiliki beragam macam suku yang ada di Indonesia seperti Sunda, Jawa, Batak, Minang, Aceh, Bugis, Ambon dan lainnya. Hal ini dikarenakan DKI Jakarta sebagai ibu kota dimana masyarakatnya adalah majemuk dari berbagai suku dan budaya dari seluruh nusantara dari Sabang sampai Merauke. Kemajemukan dari berbagai suku budaya yang menempati wilayah DKI Jakarta tidak semua mengetahui dan mengenal budaya Betawi, sehingga budaya Betawi yang ada sering diabaikan bahkan makanan khas Betawi dapat dikatakan kurang populer dari makanan khas dari daerah lain yang lebih digemari oleh masyarakat DKI Jakarta.

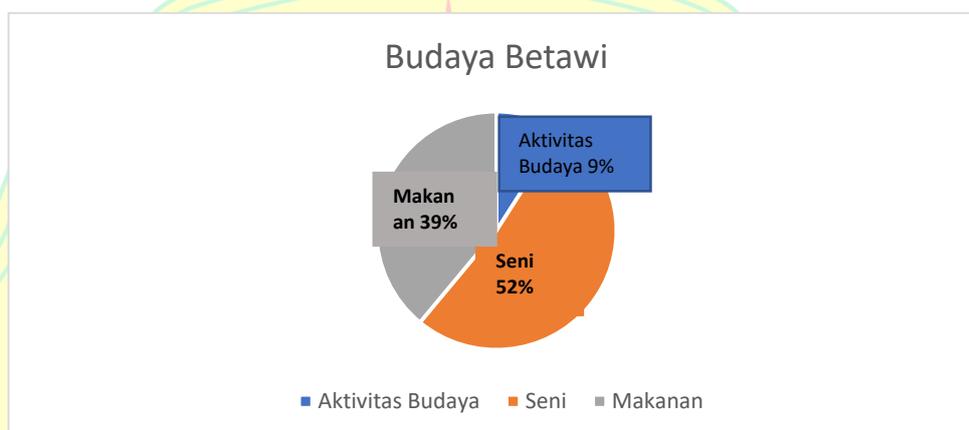
Peneliti menyebarkan angket kepada 134 siswa di lima Sekolah Dasar di DKI Jakarta yang meliputi wilayah Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Barat. Hasil angket mengenai budaya dan pengenalan budaya diperoleh hasil sebanyak 14% siswa berasal dari suku Betawi dan 86% bukan dari suku Betawi, berarti sebagian besar siswa DKI Jakarta berasal dari suku-suku lain di Indonesia. Dari area tempat tinggal, sebagian besar siswa hidup berdampingan dengan suku Betawi yakni sebanyak 84% dan hanya 16% yang tidak bertetangga dengan suku Betawi. Implikasi dari banyaknya siswa yang hidup bertetangga dengan masyarakat suku Betawi, maka cukup banyak siswa yang sudah mengenal budaya Betawi yaitu sebanyak 53% dan sisanya sebanyak 47% belum mengenal budaya Betawi. Pengenalan budaya yang relative banyak berimplikasi langsung pada minat siswa terhadap Budaya Betawi, yakni sebanyak 59% siswa yang tertarik pada budaya Betawi dan 41% siswa tidak tertarik pada budaya Betawi. Hasil dari angket ini terlihat pada gambar 1.1. walaupun mereka yang tidak mengenal dan tidak tertarik pada budaya Betawi namun dari sisi kehidupan sosial ini bisa menjadi potensi yang mengkhawatirkan jika tidak dibarengi dengan sikap saling menghargai atau toleransi dalam kehidupan bersama mereka.



**Gambar 1. 1 Analisis Kebutuhan Kearifan Lokal Budaya Betawi**

Hasil analisis kebutuhan dipetakan lebih dalam mengenai pengenalan budaya Betawi dalam kaitan dengan kearifan lokal, maka diajukan mengenai ragam budaya Betawi. Berdasarkan angket yang diisi oleh siswa diperoleh bahwa siswa mengetahui budaya Betawi seperti seni sebanyak 52%, makanan sebanyak 39% dan tradisi budaya hanya 9%. Dari hasil angket ini terlihat lebih banyak mereka mengenal atau mengetahui seni dan kuliner, mereka yang mengetahui tradisi

budaya Betawi sangat sedikit yaitu hanya 9% saja. Padahal siswa tinggal di lingkungan DKI Jakarta sebagai tempat asalnya suku Betawi sehingga sepatutnya mereka mengetahui tradisi sosial budaya Betawi seperti Ondel-Ondel, Palang Pintu, Penganten Sunat, Nyorog dan Ruwahan. Oleh karena itu perlu memperkenalkan tradisi budaya Betawi pada siswa sekolah dasar di DKI Jakarta, agar mereka bisa menghargai dan bersikap toleran terhadap budaya Betawi yang akan mereka sering ditemui di wilayah DKI Jakarta. Infografis tentang kearifan lokal budaya Betawi berupa makanan, seni dan tradisi budaya dapat dilihat pada gambar 1.2.



**Gambar 1. 2 Analisis Kebutuhan Mengetahui Budaya Betawi**

Oleh sebab itu siswa sekolah dasar di wilayah DKI Jakarta sebaiknya harus mengenal budaya Betawi, bahkan juga mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari pada masyarakat Betawi, yang kita kenal dengan istilah kearifan lokal (Miranti et al., 2021). Miranti juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah sesuai tujuan Pendidikan yang merupakan sebagai salah satu upaya pewarisan budaya untuk mendasari pertumbuhan nilai karakter. Kearifan lokal atau budaya lokal merupakan sumber nilai penting dalam kehidupan masyarakat maka mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi teks pembelajaran sangatlah penting (Uge, et al., 2019). Dalam penelitiannya (Suwito Eko et al., 2020) menyebutkan bahwa pengembangan nilai karakter berbasis kearifan lokal dipandang perlu sebagai langkah preventif permasalahan SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) dan perilaku menyimpang masyarakat khususnya siswa di sekolah. Tugas pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan

tentang toleransi sosial kepada siswanya tetapi juga sampai pada siswa dapat memahami dan melaksanakan toleransi sosial di kehidupan masyarakat.

Pada siswa sekolah dasar berdasarkan pengamatan di lapangan, saat mereka berinteraksi sosial terkait keragaman budaya masih ada beberapa yang membully atau mengejek terhadap budaya lain atau suku lain. Sementara masih ada siswa yang menilai budaya atau tradisi budaya tertentu dianggap sesuatu yang lucu atau bahkan menjadi sebuah ejekan karena dianggap aneh atau lucu. Ini merupakan indikasi sikap intoleran yang seharusnya dibuang jauh-jauh seperti yang disebutkan oleh Widya (2020) jika dibiarkan sikap intoleransi di kelas seperti ucapan saling mengejek akan menjadi kebiasaan yang nantinya dapat berkembang menjadi karakter buruk pada anak sehingga mereka akan tumbuh menjadi individu-individu yang intoleran (Widya, 2020).

Untuk mengetahui fenomena toleransi sosial pada siswa, khususnya pada siswa sekolah dasar peneliti melakukan studi pendahuluan pada 134 siswa yang berasal dari beberapa sekolah di DKI Jakarta. Hasilnya diperoleh sebanyak 35% siswa mengetahui tentang toleransi sosial, dan 65% siswa tidak mengetahui tentang toleransi sosial. Hasil penerapan toleransi sosial di masyarakat oleh siswa Sekolah Dasar hasilnya 33% siswa yang sudah melakukan toleransi sosial dan 67% siswa yang belum pernah melakukan toleransi sosial. Infografis tentang toleransi sosial terlihat pada gambar 1.3. Maka bisa disimpulkan bahwa masih rendahnya pengetahuan dan penerapan toleransi sosial pada siswa Sekolah Dasar di DKI Jakarta. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk pentingnya pembentukan sikap toleransi sosial pada siswa Sekolah Dasar di DKI Jakarta.



**Gambar 1. 3 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa tentang Toleransi Sosial**

Toleransi sosial sangatlah penting untuk dilakukan oleh siswa sekolah dasar dalam berinteraksi sosial di masyarakat agar tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis serta terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Toleransi sosial sebagai suatu nilai dan sikap maka sesungguhnya perlu penanaman nilai dan pembentukan sikap toleransi pada siswa, utamanya pada siswa sekolah dasar yang menjadi bekal untuk hidup bermasyarakat secara damai dan harmoni melalui Pembelajaran PPKn, termasuk pada pembelajaran PPKn SD. Dalam kurikulum Indonesia penanaman nilai toleransi dan pembentukan sikap dan toleransi masuk dalam pembelajaran PPKn dan sekaligus sebagai pendidikan karakter. Pembentukan karakter yang dikatakan oleh (Lickona, 2012) memiliki tiga komponen yaitu; *pertama*, pengetahuan tentang moral (*moral knowing*); *kedua*, perasaan tentang moral (*moral feeling*); dan *ketiga*, tindakan moral (*moral action*).

Karakter tidak hanya sebagai pengetahuan saja tetapi harus menjadi sebuah perasaan dan tindakan. Pembentukan karakter yang terbaik adalah pada masa usia *golden age* atau masa keemasan yaitu ketika masa usia dini dimana merupakan masa terbaik dalam proses belajar. Oleh karena itu untuk pembentukan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak kelak akan terbiasa untuk berperilaku positif. Usia ini akan menjadi penentu sifat dan karakter anak di masa yang akan datang. Kegagalan penanaman yang baik akan menjadi masalah dimasa dewasa kelak (Prasetyo, 2011), termasuk di dalamnya masalah toleransi atau toleransi sosial. Kegagalan penanaman nilai dan pembentukan sikap dan perilaku toleran akan menyebabkan seseorang menjadi intoleran. Ini yang harus dihindari dalam pendidikan di Indonesia yang masyarakatnya bersifat multikultural atau beragam.

Melihat fenomena pada siswa SD ini maka pembentukan sikap toleransi sosial menjadi sangat penting dan mendesak melalui pembelajaran PPKn SD agar lebih efektif memberikan pengetahuan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter atau pencapaian keberhasilan pada aspek afektif atau sikap merupakan tujuan utama dari pembelajaran PPKn sebagai mata pembelajaran pembentuk karakter (Gandhi & Banjarmasin, 2018; Aulia & Dewi, 2021). Didukung dengan penelitian Lotulung dan Pangemanan bahwa membekali siswa berupa pengetahuan dan keterampilan yang lebih realistis dan menemukan pengalaman belajar yang lebih konkrit karena inti dari pembelajaran adalah

bagaimana membawa hal-hal yang bersifat teoritis menjadi praktis. Siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari adalah berguna untuk kehidupan mereka di masyarakat (Lotulung et al., 2018; Pangemanan, 2020).

Berdasarkan analisis kurikulum sikap toleransi sosial merupakan hasil belajar afektif pada materi Keberagaman Sosial Budaya Masyarakat dalam Konteks Bhineka Tunggal Ika pada pembelajaran PPKn kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan angket yang disebar pada 134 siswa DKI Jakarta diperoleh hasil 52% siswa menyatakan materi tersebut merupakan materi yang sulit. Alasan materi tersebut paling sulit disebabkan materinya yang terlalu luas 47%, bahasa yang sulit dipahami 8%, contoh yang diberikan masih abstrak atau tidak nyata 24%, dan siswa sulit untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari 21%. Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh siswa agar dapat menerapkan sikap toleransi sosial di masyarakat yang majemuk sebagai bentuk hasil afektif atau sikap dalam pembelajaran PPKn. Maka menurut siswa agar materi tersebut mudah untuk dipelajari siswa membutuhkan sebuah buku digital 68%, media 10%, dan berupa soal latihan 21%. Buku digital yang menarik bagi siswa yaitu berupa komik 39%, *wordless picture book* 2%, buku pelajaran 7%, dan buku cerita 52%.

Menindaklanjuti dari hasil analisis kebutuhan pada siswa dan analisis kurikulum, maka untuk memperkuat data tersebut peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada guru kelas V Sekolah Dasar di wilayah DKI Jakarta terkait dengan pembelajaran PPKn pada materi “Keberagaman Sosial Budaya Masyarakat dalam Konteks Bhineka Tunggal Ika” yang dianggap sulit oleh siswa. Hasil wawancara guru mengatakan bahwa memang untuk materi Keberagaman Sosial Budaya Masyarakat dalam Konteks Bhineka Tunggal Ika termasuk materi yang sulit sebab hasil tes sumatif siswa pada materi tersebut banyak yang dibawah KKM, sehingga harus dilakukan dengan remedial. Materi tersebut dianggap sulit karena terlalu luas, bersifat abstrak dan sulit untuk dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari karena guru tidak menguasai banyak tentang keberagaman sosial budaya. Maka mengatasi kesulitan tersebut dibutuhkan media pembelajaran yang dapat membantu dalam menyampaikan materi tersebut.

Media pembelajaran yang dibutuhkan siswa adalah berupa buku cerita digital yang didalamnya terdapat ilustrasi atau gambar-gambar yang menarik sehingga memudahkan untuk memahami materi tersebut. Melalui gambar siswa menjadi lebih mudah memahami materi dan membuat siswa lebih antusias untuk membacanya sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca. Hal ini cocok dengan karakteristik buku cerita yang didalamnya terdapat gambar atau ilustrasi yang menarik. Hal ini didukung dengan penelitian (Zarifsanaiey et al., 2022) bahwa bercerita dapat membantu siswa memvisualisasikan pengalaman dan berimajinasi berupa gambar dalam pikiran mereka. Selain itu tercipta lingkungan yang menyenangkan dan menghibur, buku cerita juga menyampaikan pesan secara tidak langsung untuk siswa. Pesan inilah yang menjadi penanaman karakter pada siswa. Dalam penelitian ini, pesan atau makna yang disampaikan adalah sikap toleransi sosial.

Buku cerita digital digemari oleh siswa karena dapat memberikan semangat dalam membaca pada anak-anak di era digital (Kucirkova, 2018). Buku cerita digital merupakan bentuk pemanfaatan teknologi yang diperlukan untuk pembuatan sistem rekomendasi bacaan berupa buku yang dapat dimanfaatkan atau digunakan melalui komputer untuk pembelajaran anak-anak (Kucirkova, 2019). Peneliti (Dore et al., 2019) menyatakan bahwa anak-anak memiliki minat pada perangkat digital yang dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung pembelajaran. Oleh karena itu buku cerita digital berbasis kearifan lokal sudah merupakan hal yang seharusnya, karena produk penelitian ini memanfaatkan teknologi pada era sekarang ini sebagai kontribusi dibidang IPTEK di sekolah dasar. Hal senada dengan hasil penelitian (Zarifsanaiey et al., 2022) bahwa buku cerita digital dengan memanfaatkan teknologi signifikan untuk meningkatkan pembelajaran dan prestasi akademik.

Hasil wawancara pada guru kelas V sekolah dasar di DKI Jakarta, bahwa menggunakan buku cerita digital dalam pembelajaran PPKn belum pernah dilakukan oleh guru dan guru tidak pernah membahas tentang tradisi budaya dalam materi keragaman budaya, dikarenakan cakupan materinya sangat luas (budaya di Indonesia sangat banyak dan beragam) dan kebanyakan guru tidak bersinggungan langsung dengan tradisi budaya itu sendiri. Bahkan saat ini muatan kearifan lokal

menjadi penting karena dalam Kurikulum Merdeka yang sedang diimplementasikan di sekolah dasar, konteks lokal menjadi salah satu prinsip dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2022). Mempelajari kearifan lokal dapat membantu siswa memahami identitasnya, sehingga ketika setiap anak sudah memahami identitasnya anak tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya dari luar yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur.

Berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan wawancara guru kelas V Sekolah Dasar terhadap sikap toleransi sosial keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks bhineka tunggal ika pada pembelajaran PPKn antara lain: 1) sikap toleransi sosial sebagai hasil belajar afektif pembelajaran PPKn; 2) materi keberagaman sosial budaya dalam konteks bhineka tunggal ika merupakan materi yang sulit karena materi yang terlalu luas, bersifat abstrak dan sulit untuk menghubungkan dengan kehidupan nyata; 3) siswa membutuhkan media pembelajaran berupa buku cerita digital berbasis kearifan lokal; 4) siswa tertarik dengan buku cerita digital untuk menggambarkan keberagaman budaya seperti tradisi budaya daerah atau kearifan lokal Betawi; 5) siswa membutuhkan buku cerita yang dapat memberikan pengetahuan dan penerapan sikap toleransi sosial terhadap budaya Betawi yang ada di DKI Jakarta. Sebagaimana diuraikan tampak jelas bahwa untuk dapat memberikan hasil yang efektif dalam pembelajaran PPKn Kelas V sekolah dasar materi “Keberagaman Sosial Budaya Masyarakat dalam Konteks Bhineka Tunggal Ika”, agar dapat memberikan pengetahuan dan penerapan toleransi sosial pada siswa diperlukan media pembelajaran berupa buku cerita digital berbasis kearifan lokal.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan memiliki hal sebagai berikut: 1) buku cerita biasanya digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia tetapi dalam penelitian ini digunakan pada pembelajaran PPKn; 2) cerita yang dikembangkan oleh guru umumnya tentang lingkungan alam atau kehidupan keluarga dapat dilihat pada link <https://www.inovasi.or.id/id/publikasi/buku-cerita-anak> tetapi dalam penelitian ini cerita yang dikembangkan tentang kearifan lokal berupa tradisi budaya Betawi; 3) gambar sebagai ilustrasi dari cerita biasanya menggunakan aplikasi tetapi dalam buku cerita digital ini merupakan gambar orisinal; 4) materi keberagaman sosial

budaya pada pembelajaran PPKn biasanya membahas budaya daerah berupa fisiknya saja seperti rumah adat, pakaian adat, tarian, makanan dan lagu daerah, tetapi dalam penelitian ini membahas tradisi budaya daerah tersebut seperti ondel-ondel, penganten sunat, palang pintu, nyorog dan ruwahan; 5) pada materi keberagaman sosial budaya pada pembelajaran PPKn sikap yang dihasilkan adalah toleransi yang masih bersifat umum tetapi pada penelitian ini sikap yang dihasilkan pada pembelajaran PPKn materi keberagaman sosial budaya dalam konteks bhineka tunggal ika adalah toleransi yang lebih khusus yaitu toleransi sosial.

Berdasarkan kebaruan penelitian ini, maka peneliti melakukan penelitian pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan toleransi sosial pada pembelajaran PPKn kelas V Sekolah Dasar di DKI Jakarta. Siswa sekolah dasar di DKI Jakarta merupakan bagian dari masyarakat DKI Jakarta yang merupakan masyarakat majemuk, karena memiliki berbagai keberagaman budaya. Budaya Betawi merupakan budaya asli yang berasal dari daerah DKI Jakarta, oleh karena itu perlunya memperkenalkan budaya Betawi sebagai kearifan lokal dari daerah DKI Jakarta. Oleh karena itu pengetahuan tentang kearifan lokal atau nilai-nilai budaya harus dimulai dari usia sedini mungkin.

Pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal ini sesuai dengan target Merdeka Belajar untuk Pendidikan Dasar yaitu berdasarkan peningkatan skor PISA (standar Pendidikan internasional) untuk literasi sebesar 451 (Makdori, 2020). Hal ini didasari dari nilai PISA dari hasil tes di tahun 2018 (OECD, 2019) untuk hasil tes Membaca meraih skor 371, nilai ini mengalami penurunan dibanding hasil tes 2015 untuk Membaca meraih skor 397. Turunnya skor PISA ini memang bisa dikatakan sangat memprihatinkan, jika dibandingkan dengan rata-rata internasional Indonesia memiliki jarak yang cukup jauh yaitu di angka 487.

Penurunan skor membaca ini menjadi sebuah permasalahan bagi pemerintah dalam hal Pendidikan. Dengan adanya hasil skor PISA sebagai tolok ukur untuk mengembangkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu sebagai tugas pendidik untuk dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan pemerintah dalam Pendidikan di Indonesia. Maka hal inilah yang mendorong peneliti untuk membuat sebuah produk bacaan yang merupakan salah satu usaha untuk membantu meningkatkan hasil skor Membaca pada hasil tes PISA selanjutnya. Penelitian yang

telah dilakukan oleh Gobel (2018) bahwa kegiatan membaca buku cerita merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak kecil mereka menyukai alur ceritanya yang dipasang secara terarah dan ini dapat meningkatkan membaca bagi anak-anak (Göbel et al., 2018). Oleh karena itu banyak orang tua mulai mengenalkan buku cerita kepada anak-anaknya dari sedini mungkin. Buku cerita bukan hanya menyenangkan bagi anak-anak tetapi juga dapat meningkatkan motivasi untuk membaca buku seperti penelitian yang dilakukan (Nevo & Vaknin-Nusbaum, 2018). Buku cerita cara terbaik untuk menjaga perhatian anak-anak sehingga dapat meningkatkan pemahaman bacaan mereka dan meningkatkan motivasi membaca.

Didasari dari penelitian Musaddat (2021) yang merekomendasikan agar untuk memilih dan mengembangkan buku cerita, sebagai bahan pembelajaran pembentukan karakter dan kegiatan literasi di sekolah dasar. Dalam penelitiannya mendeskripsikan berbagai karakter sosial dan kearifan lokal yang terdapat di Sasak melalui cerita rakyat sebagai salah satu bahan awal pengembangan buku cerita digital di sekolah dasar (Musaddat et al., 2021). Hal ini juga diperkuat oleh (Chen & Liu, 2021) yang menyatakan bahwa buku cerita populer di sekolah dasar, dan siswa sekolah dasar memiliki kesempatan lebih besar untuk mengakses, membaca, dan belajar dari buku cerita. Secara keseluruhan dari latar belakang masalah penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



**Gambar 1. 4 Bagan Latar Belakang Masalah**

Selain rekomendasi dari penelitian sebelumnya juga berdasarkan permasalahan dilapangan saat melakukan observasi lapangan, analisis kebutuhan siswa, wawancara guru dan analisis dari beberapa penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan buku cerita digital berbasis kearifan lokal untuk

meningkatkan sikap toleransi sosial siswa pada pembelajaran PPKn kelas V sekolah dasar. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar di DKI Jakarta dan metode penelitian menggunakan Research and Development (R&D) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Maka, dapat diasumsikan penelitian ini penting untuk dikaji dan dikembangkan agar menghasilkan temuan yang menarik untuk khasanah pengetahuan dan dapat berkontribusi mewujudkan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Model Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk mengembangkan, menghasilkan, dan menguji efektivitas produk buku cerita digital berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sikap toleransi sosial siswa kelas V sekolah dasar yang lebih baik, efektif dan praktis. Pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sikap toleransi sosial siswa pada pembelajaran PPKn kelas V sekolah dasar di DKI Jakarta ini dibatasi dalam lingkup dan berfokus pada hal berikut: (1) sasaran penelitian dibatasi hanya pada siswa Kelas V SD; (2) materi pembelajaran yang mengandung muatan toleransi sosial, yaitu “Keberagaman Sosial Budaya Masyarakat dalam Konteks Bhineka Tunggal Ika”; (3) kearifan lokal mengambil latar budaya Betawi sebagai suku asli penduduk DKI Jakarta.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana desain pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sikap toleransi sosial siswa Sekolah Dasar di wilayah DKI Jakarta?
2. Bagaimana kelayakan buku cerita digital berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan sikap toleransi sosial siswa Sekolah Dasar di wilayah DKI Jakarta?
3. Bagaimana efektivitas buku cerita digital berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan sikap toleransi sosial siswa Sekolah Dasar di wilayah DKI Jakarta?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Membuat desain pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal pada pembelajaran PPKn kelas V Sekolah Dasar di wilayah DKI Jakarta.
2. Menguji kelayakan buku cerita digital berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan sikap toleransi sosial siswa Sekolah Dasar di wilayah DKI Jakarta.
3. Menguji efektivitas buku cerita digital berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan sikap toleransi sosial siswa Sekolah Dasar di wilayah DKI Jakarta.

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian memiliki dua kegunaan utama, yaitu kegunaan secara teoretis dan praktis:

- **Secara Teoretis**

Kegunaan secara teoretis hasil penelitian ini memperkaya khasanah keilmuan pendidikan khususnya dalam pengembangan media dan sumber belajar dalam pembelajaran PPKn sekolah dasar. Buku cerita digital yang dikembangkan buku cerita digital berbasis kearifan lokal yang menunjukkan keefektifan dalam meningkatkan sikap toleransi sosial. Ini mengindikasikan media atau sumber belajar yang menarik dan memiliki relevansi akan sangat berguna untuk memberikan hasil belajar afektif yang diharapkan.

- **Secara Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik. Bagi guru bisa menggunakan produk penelitian ini di sekolahnya masing-masing. Produk ini bisa juga memodifikasi atau menyesuaikannya sesuai kebutuhan di sekolah atau lingkungannya masing-masing. Sementara bagi peserta didik, mereka bisa menggunakan produk penelitian ini sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif khususnya untuk meningkatkan sikap toleransi sosialnya.

## F. Kebaharuan Penelitian

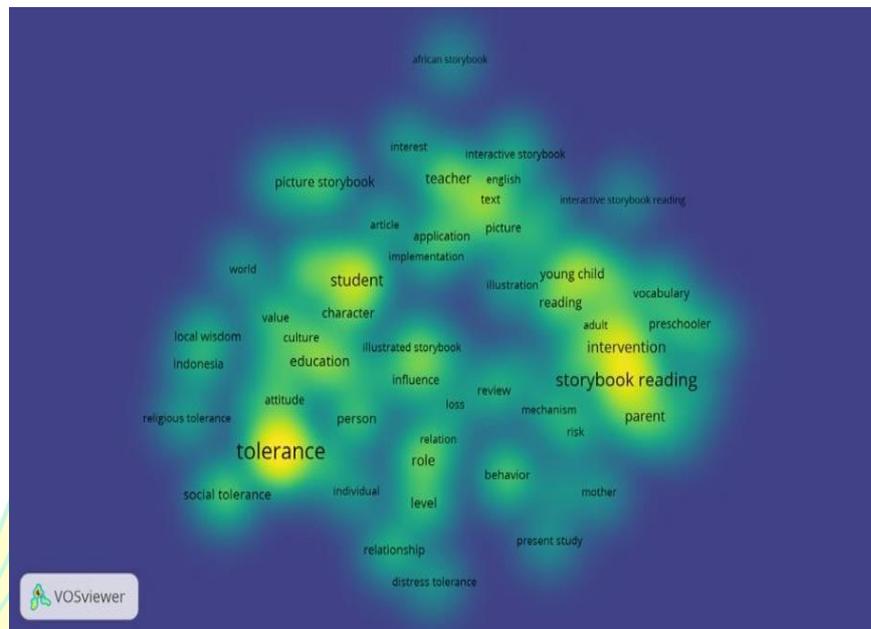
Keterbaruan dalam penelitian ini adalah buku cerita digital berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sikap toleransi sosial siswa Sekolah Dasar. Buku cerita digital ini didalamnya terdapat tradisi-tradisi budaya Betawi sebagai suku yang berasal dari daerah provinsi DKI Jakarta sehingga siswa yang berasal dari berbagai daerah atau suku yang ada di Indonesia dapat mengenal budaya daerah Betawi yang memiliki filosofis dan tujuan tertentu sehingga siswa dapat menghormati dan menghargai kearifan lokal budaya Betawi yang melekat pada masyarakat DKI Jakarta, sebagai bentuk sikap toleransi sosial. Sikap toleransi sosial merupakan pencapaian pembelajaran PPKn dalam aspek afektif atau sikap dalam materi Keberagaman Sosial Budaya Masyarakat dalam Konteks Bhineka Tunggal Ika. Materi ini merupakan materi yang cakupannya luas dan bersifat abstrak dan bagi siswa sulit untuk dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan pengamatan dan hasil analisis kebutuhan siswa yang sudah dilakukan oleh peneliti sebagai tindakan pra penelitian.

Selanjutnya peneliti melakukan dua analisis yang berbeda, pertama adalah analisis bibliometrik yang membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya tentang topik yang sama, kedua adalah tinjauan pustaka untuk memastikan pemahaman yang padat dan luas tentang topik tersebut. Uraian dari kedua analisis tersebut dapat diuraikan tersebut:

### 1. Analisis Bibliometrik

Peneliti telah memperoleh informasi bibliometrik dari Scopus sebagai data base yang paling umum digunakan untuk analisis bibliometrik. Pemetaan bibliometrik digunakan dalam analisis ini menggunakan bantuan perangkat lunak yaitu *Publish or Perish* dan *VOSviewer*. Berdasarkan database referensi maka diperoleh informasi sebagai berikut. Setiap node dipelat visualisasi kepadatan kata kunci memiliki warna yang bergantung pada kepadatan item node. Dengan kata lain, warna node bergantung pada jumlah objek di lingkungan node. Kata kunci yang lebih sering muncul akan berada di area kuning. Disisi lain, kata kunci yang lebih jarang muncul berada di area hijau (Liao et al., 2018). Data ini juga didukung oleh analisis visualisasi kepadatan kata kunci variable judul. Analisis ini

dilakukan menggunakan perangkat lunak *VOSviewer*. Gambar 1.5 memberikan representasi visual dari kata kunci *storybook*, *local wisdom* dan *social tolerance*.



**Gambar 1. 5 Visualisasi kepadatan kata kunci kejadian bersama (*co-occurrence*)**

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa variable membaca buku cerita (*storybook reading*) paling banyak diteliti tetapi buku cerita digital dengan ilustrasi masih sangat sedikit dilakukan, untuk variable kearifan lokal Indonesia juga masih sedikit dilakukan. Variable toleransi sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain tetapi untuk variable toleransi sosial masih sedikit dilakukan. Kajian yang sudah ada tentang toleransi secara umum, sementara kajian tentang konstruk toleransi sosial sebagai bagian dari asesmen afektif dalam pembelajaran PPKn belum banyak dikaji (Komarudin, 2019). Dalam hal ini *storybook* adalah kata kunci yang terkoneksi dengan *local wisdom*, *social tolerance* dan *civic education* yang sedikit sekali dan bahkan belum pernah dilakukan secara bersamaan dalam penggunaannya. Maka bisa dijelaskan bahwa variable buku cerita digital (*digital storybook*), kearifan lokal (*local wisdom*) dan toleransi sosial (*social tolerance*) masih sedikit diteliti secara bersamaan. Dengan kata lain, topik ini masih terbilang baru dan membutuhkan penelitian lanjutan untuk penyempurnaannya.

## 2. State of The Art

*State of The Art* digunakan sebagai penelusuran literatur dari penelitian yang relevan. Maka hasil penelusuran ini akan memberikan informasi adanya ketidaksinambungan atau gap dari penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat digunakan sebagai penentuan posisi penelitian. Oleh sebab itu *state of the art* yang disusun akan dapat menunjukkan kebaruan dari penelitian yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Kebaruan tersebut dapat berupa topik, penemuan, inovasi, model, obyek, kasus, subyek, metode maupun hal lainnya. Dibawah ini adalah penelusuran studi literatur untuk menemukan *state of the art* pada penelitian buku cerita berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sikap toleransi sosial siswa kelas V Sekolah Dasar.

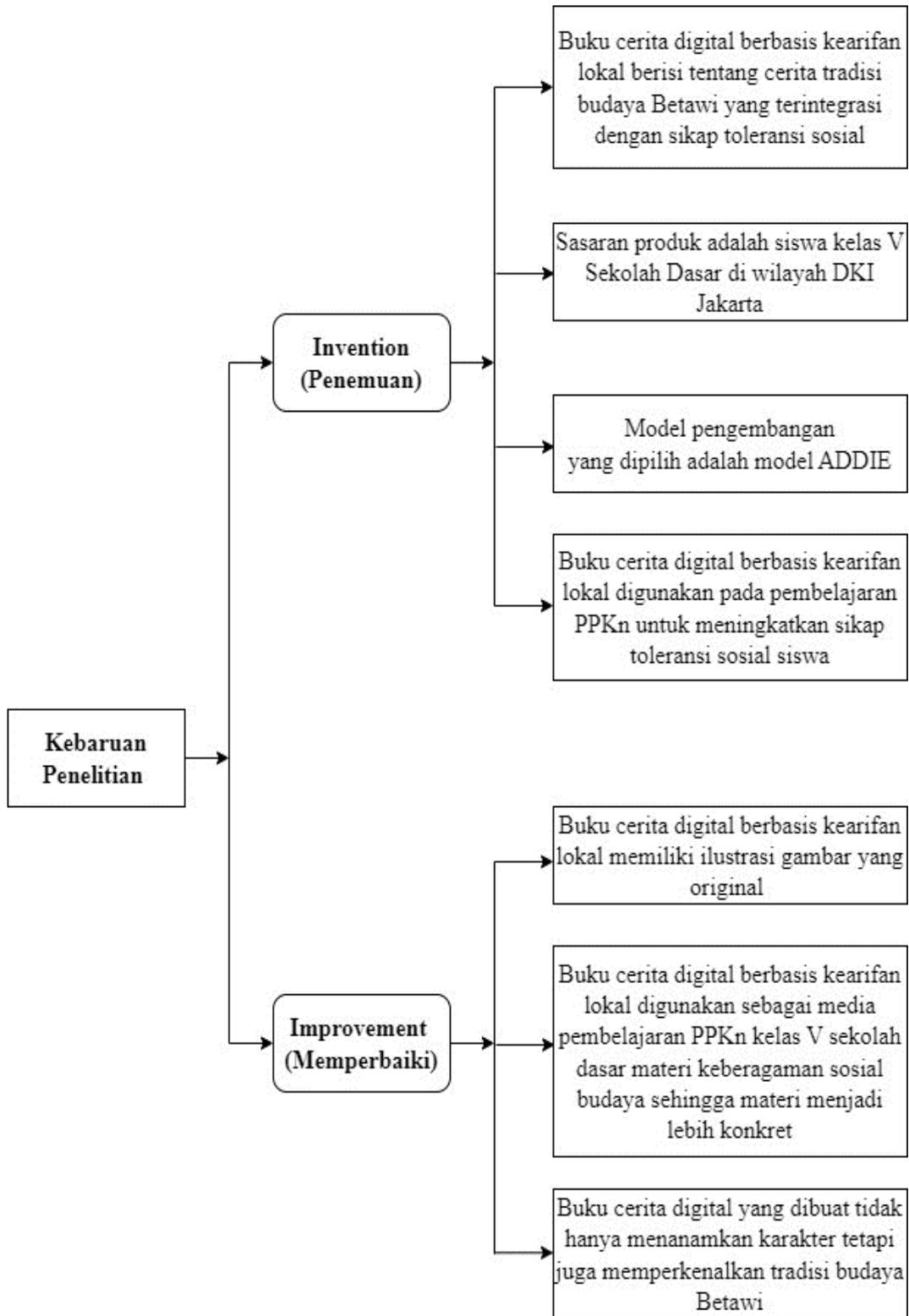
**Tabel 1. 1 Penelusuran Literatur terkait penelitian Pengembangan Buku cerita digital berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sikap toleransi sosial siswa dalam pembelajaran PPKn Sekolah Dasar**

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Sasaran
2018	Larsen, N. E., Lee, K., & Ganea, P. A. <i>Developmental Science</i> .	Beberapa penelitian ini banyak menuliskan pentingnya menanamkan karakter baik pada anak, karena usia anak merupakan usia <i>golden age</i> . Dimana merupakan usia yang penting dalam pembentukan karakter.
2018	Prasetya, D. D., & Hirashima, T. <i>International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)</i>	
2019	Nekitsing et al. <i>Journal Of The Academy Of Nutrition And Dietetics</i> .	
2020	Liao et al. <i>Computers &amp; Education an International Journal</i> .	
2021	Kruse, E., Faller, I., & Read, K. <i>Early Childhood Education Journal</i> .	
2020	Rachmadtullah, R., Syofyan, H., & Rasmitadila, Dr. <i>Universal Journal of Educational Research</i>	Peran guru PPKn dalam melaksanakan pendidikan multikultural pada siswa sekolah dasar.
2021	Ormond, M., & Vietti, F. <i>Journal of Sustainable Tourism</i>	Melalui “toleransi” dalam Pendidikan multikultural sebagai pemandu dan panduan transformatif untuk pembelajaran kewarganegaraan.
2019	Komarudin. <i>Journal of Social Studies Education Research</i>	Implementasi Model Pelatihan Skor-A sebagai alat ukur toleransi sosial untuk Pemuda Lintas Budaya yang berbeda di Indonesia.
2018	Nagovitsyn. <i>European Journal of Contemporary Education</i>	Mengembangkan skema pedagogis untuk pembentukan toleransi sosial secara holistik proses pendidikan di universitas, fitur di antaranya adalah penggunaan

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Sasaran
		metode dan metode pengajaran interaktif untuk memecahkan masalah inventif.
2021	Miranti, Afni. <i>Jurnal Basicedu</i>	Pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah sesuai tujuan Pendidikan yang merupakan sebagai salah satu upaya pewarisan budaya untuk mendasari pertumbuhan nilai karakter.
2019	Uge, Sarnely. <i>International Journal of Instruction</i>	Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi teks pembelajaran sangatlah penting sehingga menjadi berbudaya dan memiliki pedoman dalam bersikap.
2020	Eko, Pramono Suwito. <i>Cypriot Journal of Educational Sciences</i>	Pengembangan nilai karakter berbasis kearifan lokal dipandang perlu sebagai langkah preventif permasalahan SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) dan perilaku menyimpang masyarakat khususnya siswa di sekolah.
2022	Zarifsanaiey, Nahid. <i>Cogent Psychology</i>	Bercerita dapat membantu siswa memvisualisasikan pengalaman dan berimajinasi berupa gambar dalam pikiran mereka.
2019	Dore, Rebecca A. <i>Journal of Children and Media</i>	Minat anak-anak pada perangkat digital dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung pembelajaran.
2018	Kucirkova, Natalia. <i>International Journal of Mobile and Blended Learning</i>	Buku cerita digital akan digemari oleh siswa karena dapat memberikan semangat dalam membaca pada anak-anak di era digital.
2018	Göbel, S. M., McCrink, K., Fischer, M. H., & Shaki, S. <i>Journal of Experimental Child Psychology</i> .	Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa buku cerita dapat mencerminkan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sebuah masyarakat diperkenalkan pada anak-anak melalui buku cerita sehingga nilai-nilai budaya tersebut mudah diintegrasikan pada kehidupan anak-anak.
2018	Sanders, V. R., Friedlmeier, W., & Sanchez Gonzalez, M. L. <i>SAGE Open</i> .	
2020	Ratminingsih, N. M., Budasi, I. G. <i>International Journal of Instruction</i> .	
2020	Farkas, C., Santelices, M. P., Cuellar, M. del P., & Álvarez, C. <i>Cognitive Development</i> .	
2019	Widyaningsih & Kuntarto. <i>Local Wisdom Approach to Develop Counter Radicalization Strategy</i>	Kearifan lokal dalam tulisan ini termasuk dalam kearifan lokal yang merepresentasikan dan menggambarkan toleransi. Menumbuhkan toleransi menjadi kata kunci penting untuk mencegah radikalisme karena pintu masuk radikalisme berasal dari sikap intoleran.

<b>Tahun</b>	<b>Nama Penulis dan Jurnal</b>	<b>Sasaran</b>
2020	Musaddat. <i>Social Characteristics and Local Wisdom in Sasak Folklore: Reconstruction of the Development of Digital Story Books in Elementary Schools</i>	Penelitian ini merupakan salah satu bahan awal pengembangan buku cerita digital di sekolah dasar. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk memilih dan mengembangkan bahan ajar, termasuk buku cerita, sebagai bahan pembelajaran dan kegiatan literasi di sekolah dasar.
2019	Japar dan Sahid. <i>International Journal of Innovation</i>	Prinsip dari toleransi sosial adalah saling menghormati dan setiap orang memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat meskipun terdapat perbedaan sosial.
2021	Auliadi. MAHAGURU: <i>Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar</i>	Toleransi sosial sangat diperlukan bagi anak sekolah dasar dalam pembentukan dan penanaman toleransi sosial untuk bersikap dan berperilaku terhadap perbedaan yang ada dalam lingkungan sosialnya.
2021	Velthuis. <i>Social Indicators Research</i>	Toleransi sosial sebagai bentuk toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang berdasarkan isu-isu sosial. Hal ini memiliki implikasi pada hubungan antarkelompok dalam masyarakat yang beragam secara budaya.

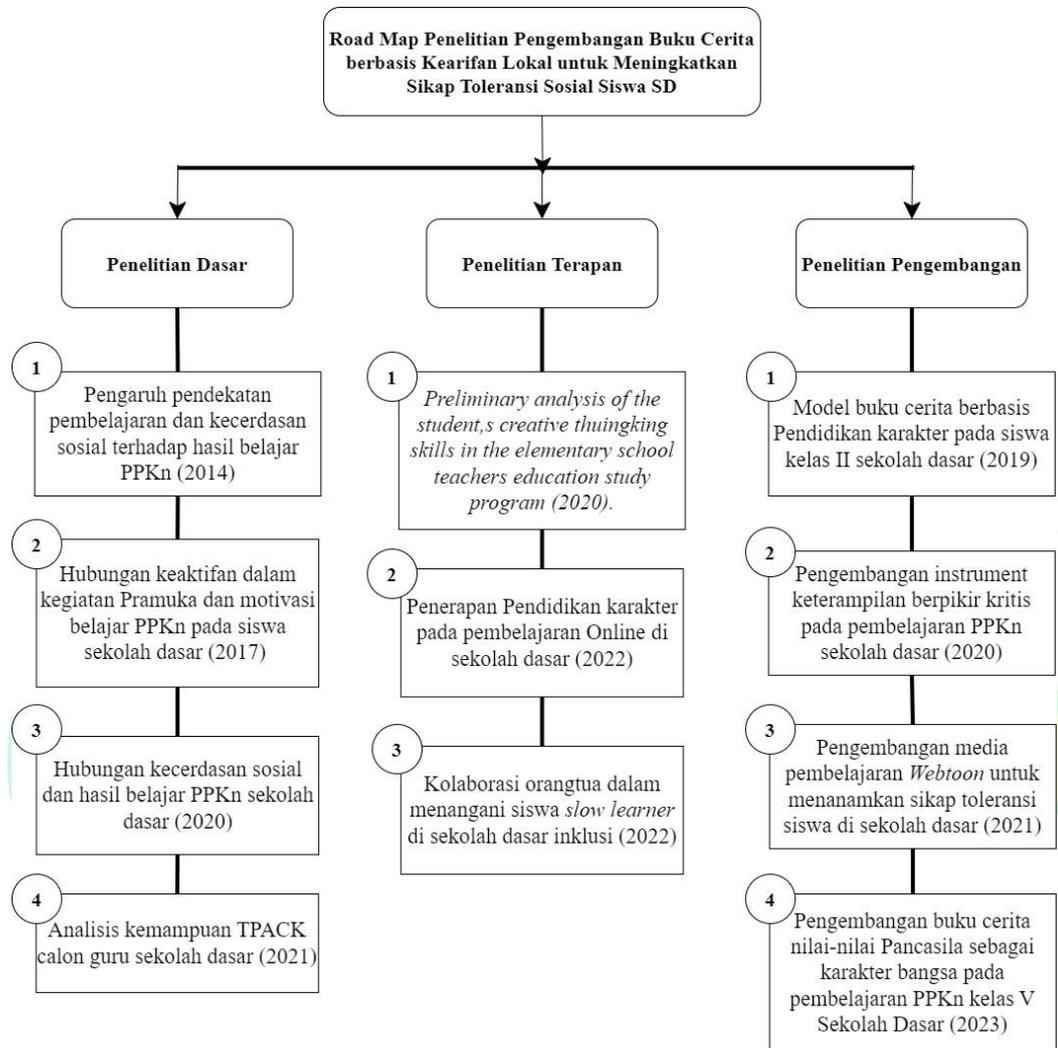
Berdasarkan *State of The Art* di atas, bagaimana peneliti di dunia sangat peduli pada penanaman karakter anak dalam keberagaman budaya sebagai hal yang alamiah terjadi di seluruh negara di dunia. Penggunaan buku cerita yang umumnya digunakan dalam pembelajaran Bahasa terkait pemahaman membaca atau lainnya, tetapi tidak menutup kemungkinan buku cerita juga dapat digunakan sebagai pembentukan karakter dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar terutama terkait materi keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. Disamping itu sebagian penelitian juga sudah membuktikan bahwa buku cerita dapat mempengaruhi atau mengintegrasikan karakter seseorang yang membacanya bila buku cerita tersebut memang mengandung pesan moral. Dengan demikian yang menjadi kebaruan penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.



**Gambar 1. 6 Bagan Kebaruan Penelitian**

### 3. Road Map Penelitian

Roadmap sebagai peta jalan dalam suatu penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Berikut Peta Jalan Penelitian dapat dilihat dibawah ini:



**Gambar 1. 7 Bagan Road Map Penelitian Pengembangan Buku Cerita**